

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan satu sama lain. Artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kerjasama. Untuk membangun kerjasama dalam suatu masyarakat tentu membutuhkan alat untuk berkomunikasi, ialah bahasa. Menurut Nababan (1993: 1) bahasa adalah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-mahluk yang lain. Oleh karena itu, bahasa akan selalu berperan penting terhadap kehidupan manusia sebagai alat komunikasi.

Manusia dapat berinteraksi dan saling berhubungan dengan manusia yang lainnya melalui bahasa, jadi tidak menutup kemungkinan akan terdapat pula penggunaan-penggunaan bahasa yang beragam. Sebagai suatu hal yang berperan penting terhadap kehidupan manusia, bahasa dapat dikaji dari berbagai sudut dan memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur bahasa yang berbeda-beda dan pada hubungan-hubungan yang berbeda-beda pula. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dipengaruhi dan terpengaruhi oleh adanya beberapa faktor, di antaranya faktor daerah, jenis kelamin, usia, dan lainnya.

Keragaman bahasa semakin banyak jika bahasa yang digunakan oleh penutur dengan jumlah relatif banyak dalam lingkup yang besar. Dell Hymes (dalam Prihatin, 2015:16) menyatakan bahwa status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya anak yang sedang berbicara dengan orang tua atau gurunya, tentunya menggunakan gaya atau ragam bahasa

yang berbeda dibandingkan dengan saat berbicara kepada sebayanya. Oleh karenanya, penggunaan bahasa yang dapat dikenali sangatlah beraneka ragam. Dalam kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini misalnya, keberanekaragaman bahasa adalah sesuatu yang biasa.

Adanya keanekaragaman tersebut akan menyebabkan terjadinya kontak antara individu maupun masyarakat yang satu dengan yang lain. Salah satunya adalah terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yaitu segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa oleh penutur dalam konteks sosial. Kontak antar berbagai individu atau masyarakat ini akan mengakibatkan terjadinya ragam bahasa karena setiap penutur akan menampilkan identitas atau karakteristik bahasanya masing-masing. Ragam bahasa merupakan sebuah kelaziman dalam sekelompok masyarakat tutur yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa tersebut antara lain adalah latar belakang sosial masyarakat, tingkat pendidikan, mobilitas penduduk, letak geografis, situasi penutur, dan sebagainya.

Ragam bahasa memiliki dua pandangan, yaitu ragam bahasa yang dapat dilihat seperti akibat dari keberagaman sosial penutur dan fungsi bahasa. Kemudian juga ragam bahasa yang telah digunakan untuk melengkapi fungsi sebuah pandangan yang diterima atau ditolak (Armala, Udjang, dkk, 2020:32). Kedua pandangan tersebut tidak dapat dipisahkan dari prinsip ragam bahasa. Apalagi setiap kelompok masyarakat pasti mempunyai ragam bahasa yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang tidak sama.

Dengan demikian, memungkinkan timbulnya perbedaan dalam pemakaian bahasa masyarakat yang satu dengan yang lain sehingga bahasa yang digunakan

menjadi beraneka ragam. Menurut Kridalaksana (1981:165) ragam bahasa adalah ragam menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan serta medium yang dibicarakan. Ragam bahasa adalah fenomena yang umum terjadi pada kondisi masyarakat tutur yang heterogen seperti di pasar, pelabuhan, objek wisata, terminal, dan sebagainya. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan di pasar Sumberrejo kabupaten Bojonegoro.

Sumberrejo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro yang terdiri atas 26 desa atau kelurahan. Pasar Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur merupakan pasar tradisional yang dapat memberi gambaran yang tepat untuk menyatakan masyarakat tutur yang heterogen. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh konkret di pasar, bahwa pedagang dan pembeli kebanyakan dari masyarakat lokal dan berbagai daerah lain. Hampir seluruh proses transaksi jual beli di pasar Sumberrejo terjadi secara langsung dan terdapat proses tawar-menawar, proses interaksi jual beli akan semakin menarik karena komunikasi yang terjadi antara pedagang dengan pembeli memiliki pola-pola komunikasi yang berbeda. Pola-pola komunikasi tersebut merupakan strategi yang digunakan pedagang untuk mempengaruhi pembeli dalam mencapai kesepakatan harga.

Pasar Sumberrejo menjadi pusat perekonomian bagi beberapa wilayah yaitu kecamatan Balen, kecamatan Kanor, kecamatan Kedungadem, dan kecamatan Baureno. Para pedagang ataupun pembeli tentunya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda (faktor sosial dan faktor situasional), sehingga pola yang terjadi saat proses komunikasi bersifat *campur-campur*.

Dalam peristiwa komunikasi lisan terkadang menggunakan bahasa Jawa, terkadang bahasa Indonesia, bahkan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pada saat menjajakan barang dagangannya, para pedagang akan menunjukkan ciri khas yang membedakan dengan pedagang lainnya. Perbedaan yang dimaksud ialah mulai dari cara dan strategi menarik pembeli atau proses penggunaan atau penyampaian untuk mempromosikan barang dagangannya. Dapat ditambahkan pula cara dan strategi dalam berbahasa yang bertujuan menarik perhatian dan minat pembeli.

Pasar tradisional Sumberrejo merupakan salah satu pusat perdagangan untuk Bojonegoro wilayah timur yang rata-rata dari masyarakat pedesaan, sehingga mempunyai identitas yang cukup tinggi. Akibatnya interaksi pedagang dan pembeli sangat intens dan kompleks. Kekompleksan interaksi tersebut tentunya tidak lepas dari peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam kegiatan interaksi antara penjual dan pembeli. Pemilihan dan penggunaan berbagai kosakata dan bahasa tertentu mengakibatkan munculnya fenomena ragam dalam peristiwa komunikasi antara penjual dan pembeli.

Pada dasarnya komunikasi antara pedagang dan pembeli tidak mengalami kesulitan dalam bertransaksi. Pedagang dan pembeli sebagian besar menggunakan ragam akrab dalam berinteraksi. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dan petutur yang memiliki hubungan sangat akrab dan dekat seperti dengan anggota keluarga atau sahabat. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan artikulasi yang tidak jelas. Pembicaraan ini terjadi antarpartisipan yang sudah saling mengerti dan memiliki pengetahuan yang sama.

Kemampuan berbahasa pada pedagang saat peristiwa transaksi penjualan terjadi biasanya diperoleh melalui pembelajaran ataupun karena faktor lingkungan, dengan demikian pada saat proses komunikasi antara pedagang dan pembeli sama-sama memahami bahasa masing-masing. Selain itu, lamanya seseorang mendiami suatu wilayah untuk dijadikan tempat tinggal juga mempengaruhi pemakaian bahasa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai dwibahasa dalam istilah kebahasaan.

Dalam masyarakat dengan kedwibahasaan, multilinguisme sering terjadi pada penggunaan beragam bahasa, khususnya pada interaksi jual beli di pasar Sumberrejo. Kedwibahasaan yang tercermin di pasar tradisional Sumberrejo merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dan dideskripsikan tentang pemakaian bahasanya, khususnya menyangkut ragam bahasa. Pengkajian tentang ragam bahasa di pasar tradisional Sumberrejo ini menjadi cukup relevan, karena hendak melihat lebih dalam dan konkret penggunaan bahasa yang berasal dari penutur yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam konteks keperluan transaksi jual beli.

Proses pemilihan kata, frasa, klausa, hingga kalimat mana yang dipilih ketika berbicara dalam suatu peristiwa transaksi antara pedagang dan pembeli untuk mencapai kesepakatan atau ketidaksepakatan menjadi hal yang unik. Terkadang mereka mempertahankan bahasa yang digunakannya, terkadang juga beralih bahkan bercampur ke bahasa tertentu. Pada hakikatnya hal tersebut memang menyalahi kaidah kebahasaan, tetapi asalkan penggunaan bahasa tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan tutur hal itu tidak menjadi masalah. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial maupun faktor situasional.

Saat melakukan interaksi, penutur yang dalam hal ini adalah pedagang akan berusaha memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kemampuan mitra penutur yang dalam hal ini pembeli dan konteks pemakaiannya. Hal tersebut terjadi karena para penutur berusaha menyesuaikan diri dengan kemampuan bahasa mitra tutur. Tujuan dari adanya penyesuaian tersebut yaitu komunikasi yang dilakukan dapat dimengerti dan sama-sama dipahami antara pedagang dengan pembeli.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka begitu menarik untuk dikaji dan dibahas lebih dalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar terdapat ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional Sumberrejo karena di dalamnya tercermin heterogenitas penuturnya yang berasal dari berbagai kalangan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam konteks jual beli. Lebih-lebih pasar Sumberrejo yang merupakan pusat ekonomi dan banyak dikunjungi masyarakat Bojonegoro maupun luar Bojonegoro.

Kemampuan berbahasa yang dimiliki pedagang ataupun pembeli dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga pola yang terjadi saat proses komunikasi bersifat *campur-campur*. Penelitian ini hendak mendeskripsikan wujud ragam bahasa dalam konteks interaksi pedagang dan pembeli buah di Pasar Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Maka, peneliti menyajikan sebuah proposal penelitian dengan judul “Ragam Bahasa Pedagang Buah di Pasar Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro (Kajian Sociolinguistik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk ragam bahasa yang digunakan pedagang buah di pasar Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ragam bahasa yang digunakan pedagang buah di pasar Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini ada dua manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan linguistik pada umumnya dan kajian sosiolinguistik pada khususnya. Selain itu, penelitian ini dapat menambah perbendaharaan peristilahan dalam ragam bahasa di pasar yang dituturkan dalam situasi tutur.

2) Manfaat Praktis

- a) Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan baru dan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang ragam bahasa khususnya yang menggunakan kajian sosiolinguistik.
- b) Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu analisis terkait ragam bahasa pada pedagang buah di pasar Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Ragam bahasa yang digunakan pedagang buah mencakup ragam dialek, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

1.6 Definisi Istilah

Adanya definisi istilah diberikan agar antara peneliti dan pembaca bisa terjalin kesamaan persepsi terhadap judul penelitian, beberapa istilah yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan untuk mengirim sejumlah informasi dari satu orang ke orang lain.
- 2) Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara.
- 3) Sociolinguistik adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat penuturnya.
- 4) Pasar Sumberrejo adalah sebuah pasar tradisional yang terletak di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Tempat bertemunya orang/penjual dan pembeli barang-barang maupun jasa-jasa dengan jumlah penjual lebih dari satu.